

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Perkebunan Kakao

Subsektor perkebunan mempunyai peranan yang cukup strategis dan menjadi andalan dalam perekonomian Indonesia. Ada 3 alasan utama mengapa subsektor perkebunan bisa dijadikan sektor andalan dalam mendukung perekonomian nasional kedepannya. Pertama, bisnis perkebunan adalah bisnis yang mempunyai daya tahan tinggi karena berbasis pada sumber daya domestik dan berorientasi ekspor. Hal ini tercermin dari bisnis perkebunan yang selalu tumbuh sekitar sekitar 4% pertahun pada 25 tahun terakhir. Kedua, bisnis perkebunan diyakini masih sangat prospektif dengan peluang pertumbuhan berkisar antara 2% - 8% per tahun. Ketiga, bisnis perkebunan merupakan bisnis yang relatif intensif menggunakan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang berlokasi di pedesaan. Dengan karakteristik tersebut, bisnis perkebunan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, sekaligus memperbaiki ketimpangan distribusi pendapatan khususnya untuk tanaman kakao (Ditjenbun, 2009).

Tanaman kakao berasal dari Amerika Selatan, dengan tempat tumbuhnya di hutan hujan tropis, tanaman kakao telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat selama 2000 tahun. Masyarakat Aztec dan Mayans di Amerika Tengah telah membudidayakan tanaman kakao sejak lama, yaitu sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Orang-orang India Mesoamericakalah yang pertama kali menciptakan minuman dari serbuk coklat yang dicampur dengan air dan kemudian diberi perasa seperti: merica, vanili dan rempah-rempah lainnya. Minuman ini

merupakan minuman spesial yang biasanya dipersembahkan untuk pemerintah Mayan dan upacara-upacara spesial. (Hariyadi, Ali, dan Nurlina, 2017).

Kakao mulai di perkenalkan oleh orang-orang Spanyol ke Indonesia pada tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi Utara. Pada tahun 1825-1838 Indonesia telah mengekspor sebanyak 92 ton kakao dari pelabuhan Manado ke Manila. Nilai ekspor itu di kabarkan menurun karena adanya serangan hama pada tanaman kakao. Namun pada tahun 1919 Indonesia masih mampu mengekspor 30 ton kakao, tetapi pada tahun 1928 ekspor itu akhirnya terhenti. Pada tahun 1859 sudah terdapat 10.000-12.000 tanaman kakao di Ambon dan menghasilkan 11,6 ton kakao. Namun, tanaman itu hilang tanpa informasi lebih lanjut (Wahyudi dkk, 2008).

Menurut Wood & Lass (1975), kakao dibagi tiga kelompok besar, yaitu criollo, forastero, dan dan sebagai sifat criollo telah disebutkan di atas. Pada tahun 1528, kakao mulai diperkenalkan diwilayah Eropa oleh bangsa Spanyol dan mulai menyebar ke seluruh dunia sekitar abad ke-16 (Toussaint Samat, 2009) di Indonesia. Kakao mulai menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia mulai akhir abad 18 dan menjadi komoditas perkebunan utama di Indonesia. Indonesia menjadi penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Ghana dan Pantai Gading dengan total produksi lebih dari 900 ribu ton (FAO, 2014).

Menurut Pipitone (2012), kebutuhan industri untuk kakao akan semakin meningkat dilihat dari tren produksi dan kebutuhan di tahun sebelumnya. Indonesia saat ini posisinya sebagai produsen ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading karena komoditas yang dominan perkebunan rakyat ini masih menghadapi permasalahan produktivitas dan mutu produk. Indonesia mempunyai potensi untuk

menjadikan produsen utama kaka dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dengan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Indonesia masih memiliki 30,7 juta hektar yang dapat digunakan namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Tanaman kakao yang banyak di manfaatkan oleh petani adalah bagian buahnya. Kulit buah kakao dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak hewan ruminansia (Murni dan Okrisandi, 2012), berpotensi menjadi sumber bioetanol, sumber zat pewarna, pupuk organik maupun bahan baku pembuatan kompos (Dahlan dkk, 2009 ; Wulan, 2011). Biji kakao merupakan bagian terpenting dari buah kakao. Biji kakao dapat diolah menjadi *cocoa liquor*, *cocoa butter* dan bubuk coklat yang di olah lebih lanjut menjadi beraneka ragam makanan dan minuman seperti ice cream, biskuit maupun cake.

Dalam hal produktifitas perkebunan kakao, Indonesia hanya mampu menghasilkan biji kakao dengan jumlah yang rendah dari setiap hektare pertahunnya. Tahun 2012 produktifitas kakao Indonesia untuk setiap hektar lahan cukup rendah, hanya sekitar 5430 kg sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara urutan ke tujuh belas di dunia. Angka tersebut hampir seperlima produktifitas negara Guatemala dan Thailand yang mencapai lebih dari 2,6 ton per hektar pertahunnya (FAO, 2014).

Menurut kementerian perdagangan priode 2010-2014, kakao merupakan satu dari sepuluh komoditas unggulan sektor non-migas. Pada tahun 2011 komoditas kakao memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga di subsektor perkebunan

setelah karet dan minyak sawit dengan nilai US\$ 655 juta dolar Amerika Serikat dengan ekspor 237,2 ton (Listiyati Dewi dkk 2014).

Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya produktifitas kakao di Indonesia, diantaranya adalah faktor usia tanaman kakao yang sudah tua. Rata-rata umur tanaman kakao di Indonesia lebih dari 25 tahun sehingga mengakibatkan menurunnya produktifitas kakao sekitar 0,2-0,3 kg per pohon per tahun dengan kondisi tanaman kakao yang sudah tua tersebut maka harus segera dilakukan peremajaan dengan tujuan meningkatkan produktivitas tanaman kakao (Taufiq dkk, 2010). Faktor utama lainnya yang diduga menyebabkan rendahnya produktivitas kakao di Indonesia adalah kualitas bibit yang kurang baik. Oleh karena hal tersebut diperlukan upaya untuk memproduksi bibit kakao dalam jumlah yang massal dengan kualitas yang unggul.

2. Alih Fungsi Lahan

Menurut Lestari (2009), mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-aktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen. Akan tetapi,

jika jika sawah tersebut berubah menjadi perkebunan, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahu-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya dari pada alih fungsi lahan sementara.

Alih fungsi lahan juga dapat terjadi karena kurangnya intensif usahatani lahan sawah yang diduga akan menyebabkan terjadi alih fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya. Permasalahan tersebut akan mengancam kesinambungan produksi beras nasional. Isu alih fungsi lahan sawah perlu mendapatkan perhatian karena beras merupakan bahan utama. Ketergantungan pada impor beras akan semakin meningkat apabila isu alih fungsi lahan sawah diabaikan (Ilham, 2003).

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Winoto (2009), mengemukakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh:

1. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
2. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya. Infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering
4. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana

pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

Perubahan jenis lahan merupakan penambahan penggunaan jenis lahan di satu sektor dengan diikuti pengurangan jenis lahan di sektor lainnya. Atau dengan kata lain perubahan penggunaan lahan merupakan berubahnya fungsi lahan pada periode waktu tertentu, misalnya saja dari lahan pertanian digunakan untuk lahan non pertanian.

Menurut Wahyunto (2009), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian, antara lain yaitu:

1. Faktor kependudukan : pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.
2. Faktor ekonomi : yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non-pertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendah insentif untuk bertani disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya.

3. Faktor sosial budaya : anatara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan tefragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimal skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
4. Perilaku nyopic : yaitu mencari keuntungan jangka pendek, namun kurang memerhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini antara lain tercermin dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konveksi tanah pertanian untuk penggunaan tanah non-pertanian.
5. Lemahnya sistem perundang-undang dan penegakan hukum dari peraturan-pertauran yang ada.

Menurut Irawan (2007), ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Menurut Lestari (2009), proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal : merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

2. Faktor Internal : faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan : yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut menyebabkan perkembangan alih fungsi lahan pertanian semakin luas. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena jumlah lahan pertanian di Negara kita terbatas, sementara jumlah produksi pangan setiap tahunnya dituntut untuk lebih tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang ada. Jika permintaan pangan tersebut tidak bisa dipenuhi biasanya pemerintah akan mengambil jalan melalui kebijakan impor beras seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Pakpahan (dalam Fanny 2008), menyebutkan bahwa alih fungsi lahan di tingkat wilayah secara tidak langsung dipengaruhi oleh :

1. Perubahan struktur ekonomi
2. Pertumbuhan penduduk
3. Arus urbanisasi
4. Konsistensi implementasi rencana tata ruang.

Secara langsung konversi lahan sawah dipengaruhi oleh:

1. Pertumbuhan pembangunan sarana transportasi
2. Pertumbuhan lahan untuk industri

3. Pertumbuhan sarana pemukiman
4. Sebaran lahan sawah.

Alih fungsi lahan ke sektor non pertanian dapat terjadi karena para petani merasa pendapatan yang di dapatkan dari hasil pertanian dirasa kurang. Ini bisa terjadi, karena semakin lama tingkat kesuburan lahan pertanian yang semakin berkurang. Apalagi jika di daerah tersebut sektor industri terus mengalami peningkatan. Perkembangan sektor industri akan menarik penduduk dari luar kota untuk dating ke kota tersebut, sehingga pertumbuhan penduduk juga akan mengalami peningkatan. Karena kedua faktor tersebut jumlah alih fungsi lahan terus bertambah.

3. Respon

Menurut Arisandi (2012), respon merupakan reaksi terhadap stimulus yang terbatas pada perhatian persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Respon ada dua jenis yaitu respon aktif yang disertai oleh tindakan individu akibat adanya rangsangan, kedua adalah respon pasif yaitu rangsangan yang tidak disertai oleh tindakan.

Menurut Djalaludin Rakhmat (1999 : 51), respon adalah kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang sebjek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.

Menurut Soenarjo (1983 : 25), istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan komunikator.

Menurut Subandi (1982 : 50), respon dengan istilah (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikator maka akan menetralkan kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi.

Menurut Walgito (1980 : 16-17), respon adalah suatu perbuatan yang merupakan hasil akhir dari adanya stimulus atau rangsangan dimana respon terbagi dua yaitu :

- a. Respon atau perbuatan yang reflektif (terjadi tanpa disadari individu) merupakan reaksi dari stimulus yang diterima tidak sampai ke otak sebagai pusat kesadaran.
- b. Respon atau perbuatan yang disadari, yaitu perbuatan organisme atas adanya motif dari individu yang bersangkutan dan stimulus yang diterima individu itu sampai ke otak dan benar-benar disadari oleh individu yang bersangkutan.

Berlo dalam Silvina (2013), berpendapat bahwa respon adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang terhadap rangsangan. Jadi respon adalah reaksi yang dilakukan seseorang terhadap rangsangan atau perilaku yang dihadirkan oleh rangsangan. Respon dibagi menjadi dua kategori :

- a. Over respon adalah respon yang dapat dilihat oleh orang lain
- b. Covert respon adalah respon yang tidak dapat dilihat oleh orang lain dan sifatnya adalah pribadi.

Respon yang muncul pada diri manusia selalu dengan urutan sebagai berikut yaitu sementara, ragu-ragu, dan hati-hati yang dikenal dengan trial respon artinya terpelihara jika organisme merasakan manfaat dari rangsangan yang datang. Sementara itu, respon dapat menjadi kebiasaan dengan urutan sebagai berikut :

- a. Penyajian rangsangan
- b. Pandangan dari manusia akan rangsangan
- c. Interpretasi dari rangsangan
- d. Menanggapi rangsangan
- e. Pandangan akibat menanggapi rangsangan
- f. Interpretasi akibat dan membuat tanggapan lebih lanjut.
- g. Membangun hubungan rangsangan-rangsangan yang baik

Respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jika proses pengamatan sudah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesan saja peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Dalam hal ini untuk mengetahui respon masyarakat dapat dilihat melalui persepsi, sikap dan partisipasi. Respon adalah proses didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu.

a. Faktor Terbentuknya Respon

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang di timbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus

yang ada persesuaian atau yang menarik darinya. Dengan demikian maka akan ditanggapi adalah individu tergantung pada stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada 2 faktor (Bimo Walgito, 1999 : 55) yaitu:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau kan berbeda tangapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo Walgito dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus akan mengenai indera.

b. Macam-macam Respon

Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu

kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Menurut Jalaludin Rakhmat (1999) respon dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Kognitif (pengetahuan) : yaitu yang dimaksud dengan kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
2. Afektif (Sikap) : yang dimaksud dengan afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
3. Konatif (Tindakan) : yang di maksud dengan psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku, nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Redono (2016) dengan judul “ Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman Padi Sawah di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman adalah termasuk kategori sedang, yaitu petani menggunakan pupuk organik belum sesuai anjuran.

Penelitian oleh Indani (2016) dengan judul “ Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Sidenuk di Dusun Piyungan Barat, Desa Tirtosari Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani

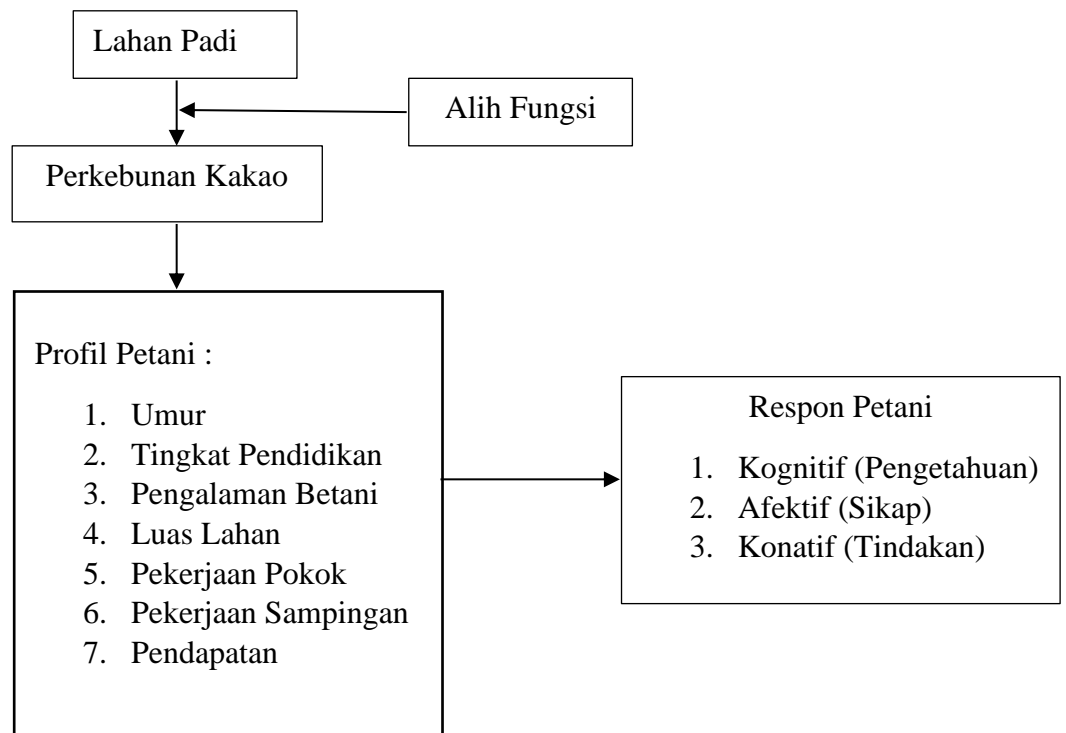
berpersepsi baik terhadap kemitraan, kujungan dan karakteristik padi Sidenuk, kecuali untuk harga jual beras dan pemasaran yang dinilai rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) dengan judul “ Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian ini mengungkap fakta lebih dari 86 % petani mengetahui berbagai aspek terkait dengan alih fungsi lahan, tetapi lebih dari 63 % petani kurang senang dengan terjadinya alih fungsi lahan. Lebih dari 75 % petani tidak melakukan tindakan alih fungsi lahan, dan lebih dari 63 % tindakan sosial petani bersifat konformitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunanto dan Rauf (2018) dengan judul “Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Displai Padi Gogo VUB Pada Lahan Sub Optimal di Sulawesi Selatan”. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan usaha tani padi gogo pada lahan sub optimal dilakukan oleh petani yang memiliki usia produktif. Penerapan teknologi usahatani padi pada lahan sub optimal dinilai belum intensif. Terkait dengan pemahaman petani terhadap padi gogo unggul dinilai belum optimal.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini petani yang awalnya melakukan kegiatan bercocok tanam padi dilahan sawah. Namun, sejak adanya program Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) pada tahun 2016 lahan sawah tersebut banyak dialih fungsikan menjadi perkebunan kakao. Pemerintah bertujuan mengadakan program tersebut karena di Desa Terong masih banyak lahan kosong yang belum ditanami dari segi kondisi tanah, iklim dan suhu juga cocok untuk syarat tumbuh tanaman kakao. Namun pada kenyataannya selain petani menanam dilahan yang kosong petani juga menanam kakao dilahan sawah untuk dijadikan perkebunan kakao berdasarkan fakta tersebut tujuan pemerintah masih belum sesuai yang terjadi dilapangan. Untuk mengetahui respon petani terdapat beberapa profil responden yang meliputi yaitu : umur, tingkat pendidikan, pengalaman petani, luas lahan, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan dan pendapatan dari keseluruhan profil tersebut dapat diketahui beberapa hubungan respon petani terhadap alih fungsi lahan ke sawah perkebunan kakao yaitu : antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan dan pendapatan dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), tindakan (konatif).



Gambar 1. Kerangka Berfikir